BAB II

SEJARAH MTA DI BLORA

A. Latar Belakang Berdirinya MTA di Blora

Majelis Tafsir Alquran atau lebih dikenal dengan MTA di Blora mulai dirintis pada tahun 1987 di dusun Bangkerep desa Balong kecamatan Kunduran Kabupaten Blotra tokoh yang berpengaruh adalah ustad Ahmad Tumin. Dimana ketika itu ustad Tumin menelai bahwa masyarakat disitu banyak yang beragama islam tapi jarang yang melaksanakan sholat.[1]

Pada awalnya Ustad Tumin beserta temannya bapak Wakidi membuat pengajian di Masjid. Respon masyarakat sangat bagus sekali karena pada waktu itu MTA belum setenar sekarang dan masih mengikuti adat istiadat dan budaya sekitar.

Ustad Tumin dan bapak Wakidi pun mengajak warga sekitar untuk mengikuti pengajian di masjid tersebut dimana pada waktu itu banyak sekali remaja dan anak-anak yang ikut ngaji di Masjid. Disitulah ustad Tumin mulai menularkan ilmunya yang di dapat dari ngaji di MTA. Untuk anak-anak diajari ngaji mulai dai iqra sampai Alquran, untuk remaja diajarkan aqidah dan hukum-hukum islam dan untuk bapak-bapak diajarkan cara sholat.

[1] Suradi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 27 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1989 pengajian tersebut sempat terhenti, hal ini disebabkab karena ada perbedaan antara warga yang mengikuti ngaji dan juga ustad Tumin.[2] Perbedaan tersebut antara lain masalah *Qunut* (doa setelah shola Subuh). Warga yang mengikuti ngaji menilai bahwa *Qunut* adalah sunah Nabi Muahmmad SAW, sedangkan menurut ustad Tumin *Qunut* tidak ada ajarannya dalam Islam. Selain tentang *Qunut* ada pula hal yang lain yaitu masalah sholat *Tarawih* dimana warga pada umunya melaksanakan *Tarawih* ketika bulan Ramadhan dengan jumlah 23 rekaat, sementara ustad Tumin menganjurkan untuk melaksanakan 11 rekaat. Beberapa perbedaan itulah yang membuat banyak warga yang keluar dari pengajian yang dilaksanakan ustad Tumin. Tapi perbedaan itu tidak membuat gejolak dan konflik antara warga dan juga ustad Tumin. Tapi karena hal tersebut pada tahun 1990 pengajian tersebut sempat vakum atau berhenti untuk sementara waktu.[3]

Meskipun pengajian berhenti untuk sementara waktu tapi ustad Tumin dan jamah pengajian yang masih aktif sering berangkat ke Solo untuk mengikuti pengajian rutin Ahad pagi. Hal ini dilakuakan supaya ilmu yang didapatkan makin bertambah.

---

[2] Saefudin Amsa, "Rekonstruksi Identitas Diri dan Masyarakat Studi Tentang Anggota Majelis Tafsir Al-Qur'an di Blora Jawa Tengah", (Tesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 111.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah vakum selama 4 tahun, akhirnya pada tahun 1994 pengajian tersebut dimulai lagi. Dan pada tahun inilah masyarakat mulai mengenal istilah MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an).[4]

Pengajian berlangsung seperti biasanya dan para jamaah MTA masih mengikuti tradisi yang ada di Masyarakat. Tapi pada tahun 1999, para pemuda yang dulunya juga ikut ngaji memutuskan untuk mengamalkan amalan-amalan dari hasil ngaji di MTA, hal itu dibuktikan dengan tidak mengikuti adat istiadat dan tradisi yang ilakukan masyarakat sekitar yang menurut mereka menyimpang, misalnya tahlilan, yasinan, megengan.[5]

Berawal dari hal tersebutlah pada tahun 2000 masarakat mulai menunjukkan ketidaksenanganya terhadap jamaah MTA karena dinilai ajarannya tidak sesuai dengan masyarakat sekitar.[6] Masyarakat menganggap bahwa pengajian MTA adalah aliran sesat. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat nyali mereka ciut, tapi justru sebaliknya mereka makin gencar untuk mendakwahkan hasil dari ngajinya di MTA, mereka bersikap seperti itu karena Allah pernah berfirman dalam surat Muhammad ayat 7 yang artinya:

> "Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (Q.S Muhamamad:7).[7]

---

[4] Ibid.
[5] Suradi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 27 April 2016
[6] Ibid.
[7] Al-Qur'an, 47(Muhammad): 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik dengan warga pun memuncak pada tahun 2001. Berawal dari pengajian rutin dimana ketika itu pengajian rutin dilaksanakan di rumah bapak Wakidi, ketika pengajian rutin berlangsung masyarakat yang merasa tidak senang dengan adanya pengajian MTA melempari tempat pengajian derngan batu. Tapi para jamaah MTA tetap melaksanakan pengajian tersebut sampai selesai. Tapi hal tersebut membuat ke khawatiran sendiri bagi para jamaah MTA, akhirnya tempat pengajianpun di pindah di rumah bapak Sudipo, alasan mereka memindah pengajian dirumah bapak Sudipo dikarenakan bapak Sudipo termasuk perangkat desa dan tokoh masyarakat, dari alasan tersebutlah mereka beranggapan bahwa masyarakat tidak mungkin melempari rumah tersebut dengan batu lagi.[8]

Pengajian pun dipindah ditempat bapak Sudipo, akan tetapi masyarakat yang tidak suka dengan pengajian tersebut tetap bersi keras untuk membubarkan pengajian MTA. Ketika para jamaah MTA mengadakan pengajian rutin di rumah bapak Sudipo ada seorang jamaah yang memberikan info bahwa masyarakat sudah berkumpul dipinggir jalan. Mendangar informasi tersebut pengajian pun langsung diakhiri. Pengajian pun diakhiri tapi diluar masyarakat sudah siap menghadang para jamaah. Memang tidaj semua jamaah yang diincar masyarakat tapi yang jadi incaran masyarakat pada waktu itu adalah bapak Wakidi. Bapak Wakidi diincar karena bapak Wakidi lah yang dianggap sebagai tokoh utama perkembangan MTA yang ada di desa tersebut. Bentrok pun tidak

[8] Wakidi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 13 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindarkan para jamaah MTA yabng terlibat bentrokpun lari kerumah jamaah MTA yang ada disamping tempat bentrokan. Setelah jamaah yang terlibat bentrokan sudah masuk rumah, masyarakat sekitar melempari rumah tersebut dengan batu. Akhirnya pada keesokan harinya pihak kepolisian sektor kunduran datang untuk mengevakuasi jamaah MTA. Melihat kejadian tersebut akhirnya pihak kepolisian mempertemukan tokoh masyarakat sekitar dan juga perwakilan dari jamaah MTA, pertemuan tersebut memutuskan bahwa jamaah MTA dilarang ngaji dan harus mengikuti keumuman masyarakat.[9]

Pada tahun 2002 beberapa jamaah MTA memutuskan untuk hijrah ke Solo hal dikarenakan mereka sudah dilarang mengadakan pengajian. Pada tahun 2003 dan 2004 sebagian jamaah kembali ke Blora, akan tetapi masyarakat masih tidak mau menerima kedatangan mereka, hal ini membuat pemerintah Kabupaten Blora dengan didampingi Polres Blora berusaha untuk mendamaikan dua kubu tersebut. Walaupun masih banyak masyarakat yang masih tidak terima dengan pengajian MTA tapi pada akhirnya pada tanggal 24 April 2005 MTA perwakilan Blora diresmikan diresmikan oleh Drs. KH Amidhan (Ketua MUI Pusat). Hadir pula pada peresmian tersebut sekaligus memberi sambutan dan apresiasi positif terhadap MTA Blora yaitu; Kapolda Jawa Tengah Irjenpol Drs. Cairul Rajid SH.[10]

[9] Ibid.
[10] Suradi,*Wawancara*, Kunduran-Blora, 13 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tokoh- tokoh

1. Ustad Tumin

Ustad Tumin berasal dari Sragen Jawa Tengah hanya saja ia dibesarkan di Blora. Menginjak dewasa kedua orang tua nya bekerja di Solo dan akhirnya ia pun ikut ke Solo. Di Solo inilah Ustad Tumin mulai mengenal pengajian MTA dan ia merasa bahwa inilah ajaran Islam yang sesungguhnya. Berawal dari hal tersebutlah Ustad Tumin mulai menularkan ilmu dari ngaji di MTA kepada teman-temannya yang ada di Blora, meskipun Ustad Tumin berada di Solo tapi sesekali ia berkunjung ke Blora dan menyampaikan ilmu-ilmu yang di dapatkan ketika ia mengikuti pengajian MTA di Solo.[11]

Dari hasil ngajinya itulah akhirnya ia bersama temannya semasa kecil yaitu bapak Wakidi membuat sebuah pengajian di Mushola. Hal ini di karenakan pada waktu itu masyarakat sekitar jarang ada yang sholat. Karena alasan tersebutlah ustad Tumin membuat pengajian yang awalnya mengajak para masyarakat sekitar untuk sholat, meskipun ustad Tumin pada waktu itu sudah bertempat di Solo, tapi beliau selalu menyempatkan hadir. Sayangnya sejak pengajian tersebut vakum ustad Tumin sangat jarang datang ke Blora.

Tapi ketika ada kerusuhan antara jamaah MTA dengan warga sekitar pengajian ustad Tumin juga mendengar informasi tersebut, karena pada waktu itu ada seorang jamaah MTA Blora yang datang

[11] Wakidi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 13 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemuinya. Ustad Tumin pun mengantarkan jamaah MTA Blora tersebut untuk menghadap ketua MTA pusat di Solo, dan dari pertemuan itulah akhirnya sebagian jamaah MTA Blora hijrah ke Solo agar bisa tetap ngaji di MTA.

2. Bapak Wakidi

Bapak Wakidi adalah teman ustad Tumin sejak kecil. Dan bapak Wakidi inilah yang pertama kali diberi info ustad Tumin tentang pengajian yang diikutinya. Bapak Wakidi pun juga sependapat dengan pengajian yang diikuti oleh ustad Tumin.

Memang pangajian tersebut sempat terhenti sejenak tapi karena usaha dari bapak Wakidilah pengajian yang semula sempat vakum akhirnya dapat berjalan lagi. Selain itu bapak Wakidi juga termasuk tokoh yang paling berpengaruh terhadap perkembangan MTA yang ada di Blora pada waktu itu.[12]

Karena hal tersebutlah ketika terjadi kerusuhan yang jadi sasaran utama masyarakat adalah bapak Wakidi. Karena pada waktu itu selain menjadi ketua pengajian bapak Wakidi juga sebagai tokoh yang paling berpengaruh terhadap perkembangan MTA di tempat mereka, masyarakat pun menganggap kalau masyarakat mampu menurunkan mental bapak Wakidi maka hal tersebut akan berpengaruh pada jamaah yang lain.

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ustad Suradi

Ustad suradi sudah mulai ikut ngaji di MTA sejak kelas 2 SD (Sekolah Dasar) diajak oleh pamannya yaitu adalah bapak Wakidi. Karena sejak ustad Suradi masih kecil sudah mengikuti pengajian MTA ketika ia beranjak remaja, ustad Suradi dikirim ketempat ustad Tumin di Solo untuk menambah ilmu tentang pengajian MTA. Ustad Suradi pula yang mengajak para jamaah MTA untuk mengamalkan hasil dari ngajinya. Karena ketika itu ustad Suradi menganggap bahwa mengapa ngaji jika hasil yang didapat dari ngaji tersebut tidak diamalkan dan dipraktekan. Memang pada awalnya tersebut sempat ditentang oleh orang tua Ustad Suradi sendiri tapi karena hal tersebutlah orang tua ustad Suradi juga paham dan akhirnya ikut ngaji dan menjadi jamaah MTA.

Ustad suradi pun menjadi motor para remaja MTA untuk mendakwahkan hasil dari ngajinya secara terang-terangan. Ketika jamaah MTA tidak boleh melakukan pengajian pun, ustad Suradi lah yang pada waktu mengusulkan untuk melakukan hijrah ke Solo, ustad Suradi berpendapat seperti itu setelah ia bertemu dengan ketua MTA pusat. Disana pun selain ngaji ia dengan tteman-teman lainnya mencari pekerjaan.

Dan akhirnya ustad Suradi dan teman-temannya pun mendapat pekerjaan sebagai kuli bangunan, yang kebetulan pada waktu itu MTA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat sedang membangun asrama putra dan membutuhkan tenaga kuli. Karena peran dan kegigihan ustad Suradi itulah bapak Sukadi atau paman dari ustad Suradi mengusulkan kalau keponakannya saja yang dijadikan ketua MTA perwakilan Blora.[13]

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id